

Kajian Kebahasaan Pada Program Magister (S2) Bahasa Jepang SPS UPI Bandung: Suatu Meta Analisis

Wawan Danasmita*)
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum tentang kajian kebahasaan pada program studi S2 bahasa Jepang SPS UPI Bandung. Sumber data adalah Tesis penelitian kualitatif. Kajian kebahasaan yang dikaji pada tesis penelitian kualitatif ini berkenaan dengan dua aspek yaitu aspek kaidah kebahasaan (*speech of code*) yang mencakup sub aspek fonetik, fonologi, aksen, perbendaharaan kata, tata bahasa, cara penulisan ,huruf Jepang (Kana/kanji), dll. dan aspek penggunaan bahasa (*speech of act*) yang mencakup sub aspek yang berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan lain-lain. Kasus yang dijadikan sumber data adalah laporan penelitian/tesis program magister (S2) bahasa Jepang yang mengkaji kebahasaan sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Untuk mengetahui kesimpulan penelitian kualitatif dilakukan melalui perhitungan prosesntase temuan yang sama untuk masalah yang sejenis.(David B. Wilson dan George A. Kelly dalam Rosa Merriyana A, 2006). Hasil penelitian diketahui bahwa fokus kajian kebahasaan mahasiswa ternyata masih berkisar pada kajian aspek penggunaan bahasa (*sepeech of act*) yang berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan lain-lain. Sementara itu dilihat dari kedalaman analisis penelitian kebahasaan yang dilakukan mahasiswa program magister (S2) bahasa Jepang SPs UPI Bandung ternyata masih rendah dan masih belum mengacu pada paradigma riset bahasa untuk mengkaji bahasa Jepang yang sangat kompleks Hal ini berangkai kepada tidak dikuainya tahap persiapan, kontekstualisasi riset dan komponen riset bahasa. Konsekuensinya hasil risetnya belum memenuhi standard karya ilmiah yang diharapkan.

Kata Kunci: kajian kebahasaan, meta analisis, paradigma riset bahasa

*) Dosen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Bandung

Kajian Kebahasaan Pada Program Magister (S2) Bahasa Jepang SPS UPI Bandung: Suatu Meta Analisis

Wawan Danasasmita*)
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

This study attempts to gain a portray of language study in Japanese Post-Graduate Program SPs UPI Bandung. Applying Meta Analysis method, two main aspects discussed in this study are speech of codes (phonetic, phonology, accent, vocabulary, grammar, Japanese alphabetical writing – Kana/Kanji) and speech of acts (listening, speaking, reading, and writing). Furthermore, research report/thesis from Japanese Post-Graduate Program (S2) which has been analyzing Japanese language aspects since 2004 until 2008 chosen as main data. Additionally, the percentage measurement applied in this qualitative study to identify the data. Hence, it is known that the Japanese post graduate students still focus on the speech of acts consisting of listening, speaking, reading, and writing. Another outcome revealed from the complexity of Japanese post graduate student's language research designs. Their research designs are rather less complex and are not framed in appropriate language research pattern to analyze the highly-complicated Japanese language. This condition emerges since they are not mastering the grounded research, conceptualization, and language research components. Consequently, they could not produce well-rounded outcomes and their research does not even reach the satisfactory post graduate-level research standards.

Key Word : language study, Meta Analysis, language research designs

Bahasa dalam kehidupan manusia merupakan suatu elemen penting yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung. Suardi Sapani, (1997) mengemukakan bahwa kegiatan berbahasa pada dasarnya ialah kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya sama dengan belajar berkomunikasi. Dengan demikian tujuan umum belajar bahasa asing termasuk bahasa Jepang adalah mencapai kemampuan berkomunikasi (*Communicate*), terutama kemampuan menyampaikan pikiran kepada orang lain. Untuk melakukan komunikasi kepada orang lain diperlukan pengetahuan mengenai aturan atau kaidah pemakaian yang berlaku pada bahasa asing tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut Samsuri (1983:10) mengatakan bahwa bahasa adalah

kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola dan kumpulan kaidah-kaidah atau dengan singkat merupakan sistem unsur-unsur dan kaidah.

Menurut Kimura (1988:27) kajian kebahasaan dapat difokuskan kedalam dua aspek yaitu kaidah-kaidah bahasa (*speech of code*) dan cara pemakaiannya (*speech of act*). *Speech of code* meliputi kajian fonetik, fonologi, aksent, perbendaharaan kata, tata bahasa, cara penulisan, huruf, dll. Sedangkan *speech of act* meliputi aspek berbicara, menulis, menyimak dan lain-lain. Berdasarkan pemikiran tersebut maka kaidah bahasa dan penggunaannya merupakan aspek kajian kebahasaan yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan .

Mengacu pada Kimura (1998) maka dapat dikatakan kajian bahasa pada tesis mahasiswa S2 bahasa Jepang SPs UPI juga dapat dikategorikan kedalam aspek kaidah-kaidah (*speech of code*) bahasa Jepang dan cara pemakaian (*speech of act*) bahasa Jepang. Analisis terhadap tesis-tesis dari tahun 2004 sampai tahun 2008 diketahui sebaran kajian mencakup analisis kesalahan pemakaian ungkapan beri-terima/*yaru-morau*, strategi tutur menolak dalam bahasa Jepang (2004), analisis kesalahan penggunaan kalimat dan analisis bentuk permintaan (2005), kesalahan penggunaan kalimat bersyarat (2006), analisis kesalahan penggunaan kosa kata dan ungkapan serta makna dan penggunaan ideom bahasa Jepang (2007), serta analisis penggunaan bentuk dan konstrastif tindak tutur penolakan bahasa Jepang (2008)

Iori (2001:115) menjelaskan bahwa ungkapan beri-terima adalah ungkapan yang didalamnya terkandung kata kerja beri-terima. Iori mengklasifikasikan jenis kata kerja beri-terima yang digunakan dalam ungkapan beri-terima ke dalam dua bagian yaitu *hikeigokei* atau bentuk kurang hormat dan *keigokei* atau bentuk hormat. Kata kerja beri-terima yang termasuk *keigokei* seperti *yaru*, *ageru*, *kureru*, *morau*. Sedangkan yang termasuk *hikeigokei* seperti *sashiageru*, *kudasaru*, *itadaku*. Senada dengan itu Yoshida (1990:202) mengungkapkan bahwa ketiga kata kerja yaitu kelompok *keigokei* merupakan pasangan bentuk hormat dari ketiga kata kerja kelompok *keigokei* merupakan pasangan bentuk hormat dari ketiga kata kerja kelompok *hikeigokei* yang digunakan dalam menyatakan rasa hormat karena perbedaan status, kedudukan, atau umur.

Pada umumnya ungkapan permohonan maaf seperti *sumimasen*, dan *gomen* digunakan sebagai *Head Act* penolakan terhadap sebuah ajakan permintaan. *Samimasen*,

dipakai untuk menolak ajakan atau permintaan dari mitra tutur yang dihormati seperti atasan di tempat pekerjaan, sedangkan *gomen* dipakai untuk menolak ajakan atau permintaan dari teman. *Supportive move* atau alasan penolakan pada umumnya disampaikan sesuai dengan situasi penuturan, akan tetapi dalam situasi penuturan tertentu.

Penolakan terhadap ajakan atau permintaan hendaknya disampaikan dengan bahasa yang bukan hanya dimengerti oleh penutur tapi dipahami juga oleh mitra tutur. Tindak tutur menolak seperti *kyou wa chotto*, kemungkinan hanya dimengerti oleh penutur, tapi mitra tutur tidak dapat memahami alasan penolakan tersebut. Jika dalam menyampaikan ungkapan penolakan tersirat rasa berterimakasih atas orang yang bersimpatik mengajak, maka penolakan akan terasa lembut diterima. Jika permintaan seseorang sulit dipenuhi, sebaiknya dengan jujur mengatakan maaf, saya tidak bisa, daripada harus mengelak dengan ungkapan seperti , beri saya waktu berpikir.

Sementara itu tindak tutur dalam masyarakat Jepang yang diamati melalui kehidupan keseharian mereka, mengikat pada hubungan personal yang berdasarkan pada budaya masyarakat tersebut. Baik penuturan dalam percakapan sehari-hari, maupun dalam pertemuan resmi, semua penuturan yang digunakan tersebut, ditentukan oleh penutur dan mitra tutur, kata perkata yang diucapkan dalam sebuah kesepakatan. Per tersebut tidak hanya dituturkan berdasar kehendak pribadi tapi dituturkan berdasarkan suatu kesepakatan masyarakat dari awal hingga akhir penuturan, dipandang sebagai suatu yang dapat dipahami bersama daripada sekedar bertutur sebagai penutur kepada mitra tutur.

Brown & Levinson (1987) menyatakan bahwa pada hakekatnya manusia dimanapun hanya memiliki dua keinginan yang mereka sebut dengan *face want*. Pertama, keinginan positif, yaitu keinginan untuk dihargai dan diakui prestasinya baik secara pribadi, maupun sosial, dan kedua keinginan negatif, yaitu keinginan agar apa yang diinginkan tidak bertentangan dengan keinginan dari mitra tutur. Dengan memperhatikan *face want* tersebut maka munculah teori kesantunan yang dikenal dengan kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Leech, Lakoff (1975) mengusulkan tiga syarat untuk bertindak tutur dan santun, yakni: 1) *Don't impose: Keep your distance*, 2) *Give option: Let the other person have*

essay, 3) *Be friendly: maintain camaraderie*. Agar dapat bertindak tutur secara santun, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur harus tetap dipertahankan, penutur hendaknya menyampaikan tuturan yang memungkinkan mitra tutur menentukan pilihan, hubungan kekerabatan tetap dipertahankan.

Seperti dikatakan Alwasilah (1993:71) bahwa masyarakat ujaran diikat kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka, masyarakat Jepang pun dalam bertindak tutur, penutur tidak hanya bertutur dengan memprioritaskan tuturannya pada penerimaan setiap tuturan seperti ini, masyarakat Jepang menyampaikan pertuturan tersebut secara tidak langsung.

Haga Yasushi (1979) menyatakan bahwa dalam bertindak tutur masyarakat Jepang berusaha menghindari sikap kurang baik terhadap lawan bicara yang menyakitkan hati dan sikap bertutur yang membuat lawan bicara menjadi malu. Kecenderungan yang nampak dalam bertindak tutur secara tak langsung disikapi melalui cara bertutur yang bersumber pada penerimaan setiap tuturan oleh mitra tutur, agar tidak tercipta pemisahan diantara penutur dan mitra. Pendapat Haga ini sejalan dengan Suzuki Takaou (1975:27) bahwa masyarakat Jepang sangat berupaya menghindari bertindak tutur secara lugas dan tegas.

Austin (1976) mengatakan bahwa pada tuturan kemungkinan memiliki pengertian untuk melakukan sesuatu. Artinya, yang dimaksud dengan tuturan bukan hanya mengucapkan sesuatu tetapi dalam tuturan tersebut mengandung makna tindakan. Dilihat dari fungsinya, dapat dibagi menjadi 5 fungsi yakni: (1) *Directives*, (2) *Commissives*, (3) *Representatives*, (4) *Expressive*.

Austin (1976) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dibagi dalam tiga tingkatan yakni: 1) *Locutionary act*, 2) *Illocutionary*, 3) *Perlocutionary act*. Tindak lokusi atau *Locutionary act* adalah sebuah tindak dari suatu perintah berdasarkan apa yang dituturkan, tindak ilokusi atau *Illocutionary act* adalah tindak yang dilakukan berdasarkan apa yang terkandung dalam tuturan, sedangkan tindak perlokusi atau *Perlocutionary act* adalah tindak nyata dari mitra tutur terhadap sesuatu yang diharapkan. Dari ketiga tingkatan tindak tutur di atas dapat juga dilihat sebagai tindak tutur secara langsung dan tidak langsung.

Sementara itu berkenaan dengan penggunaan bentuk kalimat dan bentuk permintaan sebagaimana dikemukakan Yamashita (2001:23) bahwa hal yang sangat penting adalah adanya tuturan yang menunjukkan ketulusan pernyataan sehingga dapat menyentuh hati lawan bicara, dan bentuk pernyataan dipilih berdasarkan kondisi seperti hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, perkara dan isi mengenai hal yang akan diminta. Dalam peristiwa komunikasi, pernyataan permintaan ini erat kaitannya dengan pernyataan perintah (*Meirei Hyogen*). Kedua bentuk pernyataan tersebut sama-sama meminta kepada lawan bicara untuk melaksanakan apa yang diinginkan oleh si pembicara. Letak perbedaannya yakni pada penekanan atau pemaksaan keinginan terhadap lawan bicara.

Berkenaan dengan hal tersebut Iori (2002:148) menjelaskan bahwa dalam pernyataan permintaan, hak untuk memutuskan apakah ia mau bertindak atau sebaliknya, terdapat pada lawan bicara sendiri. Pernyataan perintah dapat digunakan ketika meminta pada orang yang lebih rendah kedudukannya tanpa ada perasaan kecemasan.

Bentuk yang menyatakan sesuatu permintaan, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk pernyataan beri dan terima (*Juju Hyogen*). Bila dalam *juju hyogen* bentuk *~teitadaku* dan *~tekudasaru* kedudukan penerima lebih rendah dari pada si pemberi (Yoshikawa,2002:111). Maka dalam pernyataan permintaan bentuk pernyataan *~teitadakemasuka* dan *~tekudasaimasuka* kedudukan si peminta (pembicara) juga lebih rendah daripada si pemberi (lawan bicara).

Ideom dalam bahasa Jepang disebut *kan-yoku*, yaitu frase yang merupakan kesatuan dua buah kata atau lebih yang membentuk makna secara khusus. Kemudian batasan lain menjelaskan bahwa *kanyoku* adalah suatu frase yang tersusun secara paten yang terdiri dari dua buah kata atau lebih, yang digunakan untuk menyatakan makna khusus yang tidak bisa dipahami meskipun kita memahami arti setiap kata yang membentuk frase tersebut.

Kanyoku sering digunakan dalam kehidupan berkomunikasi bangsa Jepang, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Karena dengan memahami banyak *kanyoku* komunikasi akan semakin lancar, baik dalam menyimak percakapan orang lain, maupun dalam membaca karya-karya yang berupa tulisan, sehingga pemahaman bisa diperkecil dan pada akhirnya pemahaman terhadap bahasa Jepang semakin mendalam.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa *infleksi* dan *aglutinasi*. Yang sangat khas dari keinfleksiannya yaitu perubahan verbanya. Secara sosiolinguistik, bahasa Jepang termasuk bahasa yang mempunyai tingkat tutur (seperti halnya bahasa Jawa) yaitu terdapatnya tingkat tutur kasar, sedang, dan halus. Aspek dalam bahasa Jepang terdiri dari dua bagian yaitu perfektif dan imperaktif, masing-masing terdiri dari bentuk lampau dan bukan lampau.

Sutedi (2003:79) mengemukakan bahwa kala/tensis dan aspek dalam bahasa Jepang merupakan hal yang sulit untuk dipilah-pilah. Karena, keduanya menyatakan perbuatan atau kejadian lampau atau selesai, sedang atau masih berlangsung, dan akan atau belum dilakukan, yang kebanyakan dinyatakan dengan menggunakan bentuk verba yang sama.

Berdasarkan pemikiran tersebut, unsur-unsur serta kaidah-kaidah yang terdapat dalam suatu bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Begitu pula halnya dalam mempelajari bahasa Jepang. Untuk menguasai bahasa Jepang sebagai ilmu, kita harus memahami kaidah-kaidah serta unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa Jepang terlebih dulu. Kurangnya atau terbatasnya pengetahuan para pengajar bahasa Jepang terhadap hal semacam inilah yang terkadang masih menjadi hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, sehingga si pembelajar juga akan meneruskan kesalahan yang sama.

Program studi pendidikan bahasa Jepang berdiri untuk berperan aktif merespon dan mengantisipasi berbagai masalah yang muncul dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang. Untuk itu, program pengajaran dirancang untuk memenuhi tuntutan tersebut. Salah satu syarat untuk menyelesaikan program magister (S2) adalah melakukan penelitian yang bersangkutan dengan bidangnya. Artinya setiap mahasiswa diwajibkan menyusun karya tulis ilmiah resmi akhir studi dalam bentuk tesis. Tesis ini melukiskan kemampuan akademik dalam merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian pendidikan atau mengembangkan keilmuan tertentu.

Berkenaan dengan fenomena dan konteks kajian ilmiah untuk penyelesaian program magister (S2) bahasa Jepang maka permasalahan yang diajukan dalam meta analisis ini adalah; 1) bagaimana gambaran aspek kajian kebahasaan pada Program magister (S2) Bahasa Jepang SPs UPI Bandung; 2) seberapa dalam analisis Kajian

terhadap hasil penelitian kebahasaan yang dilakukan mahasiswa program magister (S2) bahasa Jepang SPs UPI Bandung.

Metode

Penelitian meta analisis ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder berupa data-data dari hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang bersifat *ex post facto* yang berbentuk survey dan analisis kepustakaan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan (Mirzal Tawi, 2008). Sumber data adalah penelitian kualitatif. Kajian kebahasaan yang dikaji pada tesis penelitian kualitatif ini berkenaan dengan dua aspek, yaitu kaidah-kaidah bahasa (*Speech of code*) dan pemakaian (*Sepeech of act*). Kriteria kaidah-kaidah bahasa adalah kesesuaian dengan aspek fonetik, fonologi, aksen, perbendaharaan kata, tata bahasa, cara penulisan, huruf Jepang (*Kana dan Kanji*), dll. Sedangkan untuk aspek pemakaian bahasa atau *Sepeech of act* adalah kesesuaian dengan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan lain-lain. Kasus yang dijadikan sumber data adalah laporan penelitian/tesis program magister (S2) bahasa Jepang yang mengkaji kebahasaan sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Untuk mengetahui kesimpulan penelitian kualitatif dilakukan melalui perhitungan prosentase temuan yang sama untuk masalah yang sejenis. (David B. Wilson dan George A. Kelly dalam Rosa Merriyana A, 2006)

Hasil Penelitian

Gambaran aspek kajian

Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran bahwa kecenderungan fokus kajian kebahasaan mahasiswa program magister (S2) bahasa Jepang hampir setengahnya (40,4 %) mengkaji aspek kaidah kebahasaan (*speech of code*), sedangkan sebagian besar lainnya (59,6 %) mengkaji aspek penggunaan bahasa (*speech of act*). Artinya sekitar 40,4 % tesis mengkaji sub aspek fonetik, fonologi, aksen, perbendaharaan kata, tata bahasa, cara penulisan, huruf Jepang (*kana/kanji*), dll. Sedangkan sebagian besar lagi yaitu 59.6 % mahasiswa program magister (S2) bahasa Jepang UPI mengkaji sub aspek yang berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan lain-lain. Gambaran

ini menunjukkan bahwa topik kajian masih belum utuh terpetakan, fokus fokus kajian kebahasaannya masih belum banyak yang tersentuh.

Kedalaman Analisis Kajian Kebahasaan

Merujuk pada pendekatan dan proses analisis yang ada pada setiap tesis program magister bahasa Jepang SPs UPI Bandung yang dijadikan kasus (2004 sampai 2008), diperoleh gambaran bahwa analisis–analisis pada topik kajian kebahasaan seperti strategi tindak tutur menolak dalam bahasa Jepang, analisis kesalahan pemakaian ungkapan (beriterima), kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat aspek dan kala dalam bahasa Jepang, bentuk permintaan (*irai hyogen*) hubungan dengan *enkyoku* dalam percakapan bahasa Jepang, kesalahan penggunaan kosakata dan ungkapan pada skripsi mahasiswa, makna dan penggunaan idiom bahasa Jepang, dan analisis penggunaan bentuk aspek pada buku teks, masih belum mendalam. Baik dilihat dari kriteria kaidah kebahasaan (*speech of code*) maupun dilihat dari aspek penggunaan bahasa (*sepeech of act*).

Artinya analisis terhadap permasalahan dan hasil penelitian pada tesis program magister bahasa Jepang SPs UPI ini di satu sisi belum sesuai dengan kaidah kajian fonetik, fonologi, aksent, perbendaharaan kata, tata bahasa, cara penulisan, huruf Jepang (*kana/kanji*) dan di sisi lain belum sesuai dengan kaidah kajian menyimak, berbicara, membaca, menulis dan lain-lain.

Dalam konteks kajian strategi tindak tutur menolak dalam bahasa Jepang, misalnya, Jos Narande (2004), melaporkan pada umumnya ungkapan permohonan maaf seperti *sumimasen*, dan *gomen* digunakan sebagai *head act* penolakan terhadap sebuah ajakan atau permintaan. *Sumimasen*, dipakai untuk menolak ajakan atau permintaan dari teman sementara itu *supportive move* atau alasan penolakan pada umumnya disampaikan sesuai situasi pertutur, akan tetapi dalam situasi petuturan tertentu *supportive move* disampaikan secara beragam yakni; 1) disampaikan sesuai dengan alasan dalam situasi pertuturan, 2) mendekati alasan yang ada dalam dalam situasi pertuturan, 3) menyampaikan alasan yang berbeda.

Namun penolakan terhadap ajakan atau permintaan hendaknya disampaikan dengan bahasa yang bukan hanya dimengerti oleh penutur tapi dipahami juga oleh mitra tutur. Tindakan tutur menolak seperti, *kyou wa chotto*, kemungkinan hanya dimengerti oleh

penutur, tapi mitra tutur tidak dapat memahami alasan penolakan tersebut. Jika dalam menyampaikan ungkapan penolakan tersirat rasa berterima kasih atas orang yang bersimpatik mengajak, maka penolakan akan terasa lembut diterima. Jika permintaan seseorang sulit dipenuhi, diperlukan kejujuran mengatakan "maaf, saya tidak bisa, daripada harus mengelak dengan ungkapan seperti, beri saya waktu berpikir.

Pada kasus penelitian analisis kesalahan dalam menggunakan kalimat aspek dan kala dalam bahasa Jepang, Parwati Hadi Noorsanti (2005) melaporkan bahwa kesalahan itu terbagi dalam empat bagian yaitu; Pertama, kesalahan pemakaian bentuk *-ru* yang digunakan untuk menyatakan kala lampau, aspek penyelesaian, aspek keadaan sebagai suatu hasil peristiwa, aspek progresif, aspek dengan verba khusus, aspek keadaan lampau sebagai suatu hasil peristiwa. Kedua, kesalahan penggunaan bentuk *-te iru* yang digunakan untuk menyatakan bentuk aspek kebelum selesai, kala akan datang, aspek penyelesaian, kala lampau, kala progresif lampau, aspek keadaan lampau sebagai hasil peristiwa. Ketiga, kesalahan pemakaian bentuk *-ta* yang digunakan untuk menyatakan aspek keadaan sebagai akibat dari peristiwa, aspek progresif lampau, kala akan datang, aspek penyelesaian, dan aspek dengan verba khusus, aspek penyelesaian. Keempat, kesalahan pemakaian bentuk *-te ita* yang digunakan pada kala lampau, pada aspek kebelum selesai, pada aspek penyelesaian, pada aspek dengan verba khusus. Berdasarkan temuan di lapangan peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas terutama dalam pengajaran aspek dan kala dalam bahasa Jepang untuk memformulasikan bagian yang diperkirakan sulit untuk lebih ditekankan dalam pembelajaran.

Sementara itu pada kasus penelitian analisis kesalahan penggunaan kalimat bersyarat *~Ba*, *~Tara*, *~Nara*, *~To*. Mahasiswa Prodi pendidikan bahasa Jepang, misalnya Zulkarnain Fahmi (2006) melaporkan bahwa kemampuan penggunaan kalimat bersyarat termasuk dalam katagori kurang baik. Rendahnya kemampuan penggunaan kalimat bersyarat ini dikarenakan kurangnya pemahaman pemakaian untuk masing-masing partikel yang menunjukkan persyaratan. Masih kurangnya pengetahuan tentang pembentukan dan makna masing-masing partikel yang menunjukkan persyaratan terlihat dengan terjadinya kesalahan secara gramatikal serta tidak pahamnya hubungan kalimat sebelum partikel persyaratan dengan sesudah partikel persyaratan. Erat hubungan antara

keduanya mutlak untuk dipahami oleh pembelajar agar dapat memahami kalimat bersyarat. Penyebab rendahnya kemampuan penggunaan kalimat bersyarat disimpulkan disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa ibu dan sedikit alokasi waktu untuk belajar di dalam kelas.

Dalam aspek, analisis makna dan penggunaan idiom bahasa Jepang, Mariam Tolowongo (2007) dilaporkan masalah yang dihadapi dalam mempelajari ideom mencakup banyaknya ideom yang tidak atau belum dipelajarinya dalam perkuliahan, tidak ada buku yang membahas ideom yang mudah dipelajari, tidak memahami hubungan antara makna leksikal dan ideomatikal, dan sebagainya. Hubungan antara makna leksikal dan makna ideomatikal dalam ideom yang menggunakan kata *atama* (kepala), *kao* (muka), *kuchi* (mulut), *me* (mata), *mimi* (telinga), *te* (tangan), dan *ashi* (kaki) dapat berupa *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke*, atas dasar atas dasar kesamaan sifat, kedekatan secara ruang, dan waktu, serta kekhususan. Dengan deskripsi seperti itu hampir seluruh mahasiswa menganggap lebih mudah dipahami.

Sementara itu hasil analisis penelitian tentang kesalahan penggunaan kosakata dan ungkapan khususnya berkaitan dengan ragam bahasa tulis yang digunakan, dilaporkan Dewi Kusri (2008) menyatakan bahwa jenis kesalahan yang terjadi adalah jenis kesalahan yang disebut *machigai* dan *mistake*, yaitu kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang sebenarnya dapat diperbaiki. Penyebabnya dilaporkan selain faktor kurang latihan pemilih kosakata dan ungkapan dari ragam lisan ke dalam ragam tulisan ilmiah, juga dipengaruhi bahasa ibu, *development errors*, *overgeneralization*, *simplification* dan sebagainya.

Berdasarkan gambaran hasil analisis mahasiswa tersebut terlihat analisis yang dilakukan bersifat general, belum spesifik, dan baru menyentuh aspek permukaan masalah. Sehingga penarikan kesimpulan menjadi tidak mengena. Artinya peneliti gagal untuk kembali pada teori yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka. Dengan demikian, peneliti tidak bisa mengambil kesimpulan apakah penelitian ini mendukung atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya, apakah penelitian ini telah menghasilkan teori baru yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya untuk memperlihatkan kepada pembaca bagaimana penelitian ini memperkuat dasar pengetahuan.

Pembahasan

Mengacu pada temuan penelitian tersebut, maka rendahnya analisis yang dilakukan mahasiswa program magister bahasa Jepang SPs UPI, dapat dijelaskan dalam perspektif keajegan teori yang digunakan yang dimuat di bab dua. Keberadaan teori di bab dua belum digunakan secara maksimal untuk mengkaji dan menganalisis masalah atau hasil penelitian. Padahal dalam suatu karya ilmiah, kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan "*the state of art*" dari teori yang sedang dikaji dan diteliti.

Fungsi lain dari kajian pustaka adalah sebagai landasan teoretik dalam analisis temuan. Bahasan mengenai kajian pustaka memuat komponen-komponen seperti berikut: Teori-teori utama yang relevan dengan bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, antara lain mengenai prosedur, subjek dan temuannya. Posisi teoretik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Kecenderungan yang ada mahasiswa hanya sekedar mengutip hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian, belum selektif mengambil teori atau hasil penelitian yang relevan dengan kepentingan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukannya

Permasalahan lain yang mendasar yang nampak dan menjadi kendala analisis tesis adalah berkaitan dengan penguasaan metodologi penelitian yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa peneliti tidak memberikan justifikasi tentang mengapa metode penelitian ini dipilih. Apakah sesuai dengan topik penelitian dan sesuai dengan petunjuk penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Mahasiswa kurang menyadari bahwa metode penelitian yang digunakan seharusnya digiring oleh teori yang dipakai dan penelitian sebelumnya, mengingat pustaka yang harus dilihat ada dua macam, yakni pustaka metodologi (*methodological literature*) dan pustaka berkaitan dengan definisi, kualitas, dan cakupan (Hart, 2005:3). Hal ini dapat dimengerti sebab pemahaman tentang penelitian sejalan dengan pemahaman tentang teori dari bidang yang dikaji. Dasar teori prosedur penelitian bisa menghilangkan potensi kesalahan dalam melakukan penelitian atau pengumpulan data dan manfaat dalam menganalisis data (Moriarti,1997).

Kelemahan lain yang ditemukan, adanya tesis yang menggunakan teori A, tetapi ketika melakukan penelitian, ia tidak menggunakan metode penelitian yang digunakan

oleh para ahli di bidang itu. Dengan demikian, sulit untuk menjustifikasi bahwa metode penelitian ini tepat dan akurat, sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu para peneliti tidak menggambarkan prosedur penelitian yang detil dan komprehensif. Hal ini mengindikasikan kurang fahamnya peneliti tentang tujuan dari penggunaan metodologi, yaitu untuk memberikan gambaran yang komprehensif, konsisten, dan akurat mengenai prosedur penelitian supaya penelitian lain dapat meripikasi penelitian yang dilakukan serta cara menganalisis data yang dipakai. (Moriarti, 1997:86).

Sementara itu faktor lainnya adalah berkaitan dengan rendahnya kemampuan merumuskan fokus penelitian dan mengajukan pertanyaan penelitian. padahal pertanyaan penelitian merupakan elemen yang sangat sentral dalam sebuah penelitian. Demikian juga dengan faktor proses pengumpulan data. Dimungkinkan mahasiswa belum menguasai prosedur atau teknik pengambilan data kualitatif yang mencakup tiga macam teknik yakni; observasi, wawancara dan analisis dokumen (Patton,1987). Dalam melaporkan observasi, banyak yang tidak relevan dengan masalah, sehingga ia gagal menjelaskan unit analisis, dalam hal ini apa atau siapa yang diobservasi, dan sebagainya. Berikutnya gagal menjelaskan jenis observasi apa yang dipakai dan alasan mengapa memakai jenis observasi itu, termasuk menjelaskan manfaat pemakaian jenis observasi yang dipakai

Faktor lainnya adalah berkaitan dengan tidak dikuasanya cara merekam data observasi, apakah dicatat, direkam, kapan menulis field notes atau hasil observasi, apa maksud dan manfaat dari mencatat atau merekam, dll. Dalam memaparkan data observasi, sering sekali peneliti tidak menghubungkan data itu dengan data yang diperoleh dari sumber atau teknik pengumpulan data yang lain. Dengan demikian peneliti sering gagal membandingkan, mencari persamaan dan perbedaan dari yang diperoleh dari berbagai sumber yang sebenarnya, seperti dikatakan oleh Stake (1995) dan Freebody (2003) bisa meningkatkan validitas kesimpulan penelitian.

Selain itu, sering sekali bahwa data yang dikumpulkan dari satu teknik pengumpulan data ditunjukkan untuk menjawab salah satu pertanyaan penelitian saja. Padahal seharusnya, mengingat pertanyaan penelitian yang dikemukakan berkaitan, setiap teknik pengumpulan data harus bisa menjawab setiap pertanyaan. Peneliti juga

kurang memberikan informasi tentang kelemahan yang dialami dalam observasi untuk jadi pertimbangan peneliti berikutnya.

Rendahnya analisis kajian pada tesis program magister (S2) bahasa Jepang SPs UPI Bandung, dimungkinkan oleh berbagai faktor. Diantaranya yang berkaitan dengan faktor Unit analisisnya, ini berkaitan dengan tidak jelasnya apakah unit analisis tersebut perorangan dalam kelompok, atau kelompok dalam kelompok yang lebih besar serta kejadian atau kegiatan tertentu dalam suatu program yang lebih luas lagi dan sebagainya.

Berikutnya berkaitan dengan kurangnya kesadaran mahasiswa magister bahasa Jepang, bahwa analisis data kualitatif sebaiknya *on-going* yakni data analisis segera setelah data itu diperoleh, mengingat analisis data kualitatif seperti dikatakan oleh Krueger (1998) ” *is jeopardised by delay* ” atau akan kurang tepat kalau ditunda mengingat analisis data akan sangat dipengaruhi oleh memori dan sensitivitas dari peneliti mengenai data yang diperolehnya.

Dengan demikian, segala yang berkenaan dengan pencatatan dan interpretasi data sebaiknya dilakukan ketika memori penelitian masih segar, seperti disarankan oleh All Wright (1988). Hal tersebut untuk menghapus pengaruh mitos ”*Writing Up*” dalam proses penelitian, yakni mitos bahwa menulis laporan harus dilakukan ketika semua data sudah terkumpul (Kamler & Thomson,2006).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil meta analisis terhadap aspek kajian kebahasaan pada Program magister (S2) Bahasa Jepang SPs UPI Bandung dapat ditarik kesimpulan fokus kajian kebahasaan mahasiswa ternyata masih berkisar pada kajian aspek penggunaan bahasa (*sepeech of act*) yang berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan lain-lain. Sementara itu dilihat dari kedalaman analisis penelitian kebahasaan yang dilakukan mahasiswa program magister (S2) bahasa Jepang SPs UPI Bandung ternyata masih rendah dan masih belum mengacu pada paradigma riset bahasa untuk mengkaji bahasa Jepang yang sangat kompleks. Hal ini berangkai kepada tidak dikuasainya tahap persiapan, kontekstualisasi riset dan komponen riset bahasa. Konsekuensinya hasil risetnya belum memenuhi standard karya ilmiah yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Allwright, D. (1988) *Observation in The Language Clasroom*. London: Long man
- Austin, J.L. (1976). *How Do You Things With Words*. Oxford: Oxford University Press
- Brown, P&S.C. levinston. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- Facebody.P. (2003) *Qualitative Reasearch in Education Interaction and Practice*. London: SAGE Publication
- Haga, Yasushi. (1979). *Nihonjin no Hyougen Shinri*. Tokyou: Chuo Kouronsha
- Iori. (2001). *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: 3 Network
- Krueger, R.A. (1998). *Analysing and Reporting Focus Group Results*. Thousand Oaks: SAGE Publication
- Kimura, Muneo. (1988). *Nihongo Kyoujuhou Nyuumon*. Tokyo: Bonjinsha
- Leech, L. (1975). *Language and Women place. Language in Society*. New York: Harper and Low
- Merriyana, A. R. (2006). "Meta Analisis Penelitian Alternatif bagi Guru". *Jurnal Pendidikan Penabur*
- Moriarti, M.F. (1997). *Writing Science Ythrough Critical thinking*. London: Jones and Barlett Publisher International
- Stake, R.E. (1995). *The Arts of case Study Reasearch*. Thousand Oaks: SAGE Publication
- Patton, M.G. (1987). *How to Use Qualitative Methode in Evaluation*. New burry Park, California: SAGE Publication
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Airlangga
- Sutedi, Dedi. (20030). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Suzuki Takaou. (1975). *Tozasareta Gengo, Nihongo no Sekai*. Tokyo: Shinkou Sensho

Tarigan, Henry Guntur & Tarigan, Djago. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Yamashita, Y. (2001). *Sukiru Appu Nihongo Hyougen*. Tokyou: Oufuu

Yoshida.T. (1990). "*Kore dake dewa Shitte okitai Nihongo Kyouiku no Tame no Kiso Hyougen*" 50 to Sonooshiekata. Tokyo: Bonjinsha